

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kesehatan Bank**

##### **1. Tingkat Kesehatan Bank**

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Pengertian ini merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya. Kegiatan tersebut meliputi:<sup>12</sup>

- a. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dan lembaga lain, dan modal sendiri.
- b. Kemampuan mengelola dana.
- c. Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat.
- d. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain.
- e. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Tingkat kesehatan bank merupakan aspek penting yang harus diketahuioleh *stakeholders*. Penilaian kesehatan bank akan berguna dalam menerapkan GCG dan untuk menghadapi risiko di masa yang

---

<sup>12</sup> Herry Sutanto, “*Manajemen Pemasaran Bank Syariah*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 356

akan datang. Khususnya bagi para *shareholders* adanya penilaian tingkat kesehatan bank akan memberi sinyal dalam pengambilan keputusan investasi. Semakin tinggi tingkat kesehatan bank maka akan berpengaruh pada harga saham bank tersebut dalam pasar saham. Penilaian kesehatan bank adalah muara akhir atau hasil dari aspek pengaturan dan pengawasan perbankan yang menunjukkan kinerja perbankan nasional. Berorientasi risiko, proporsionalitas, materialitas dan signifikansi serta komprehensif dan terstruktur, merupakan prinsip-prinsip umum yang harus diperhatikan manajemen bank dalam menilai tingkat kesehatan bank.<sup>13</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya, kesehatan bank harus dipelihara dan ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat tetap terjaga dengan baik. Tingkat kesehatan bank juga dijadikan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank, baik berupa *corrective action* oleh bank maupun *supervisory action* oleh Otoritas Jasa Keuangan.<sup>14</sup> Bank umum syariah wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan cakupan faktor-faktor berikut:

a. Profil risiko (*risk profile*)

---

<sup>13</sup> Dewa Ayu Diah Esti Putri dan I Gst. Ayu Eka Damayanthi, "Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan RGEC Pada Perusahaan Besar dan Kecil", *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2 (2013), hal. 485

<sup>14</sup> Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

- b. *Good Corporate Governance*
- c. Rentabilitas (*earnings*)
- d. Permodalan (*capital*)

Apabila dalam faktor-faktor tersebut terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan. Bank dikatakan secara umum sehat tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan. Bank dikatakan secara umum cukup sehat tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil di atasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.<sup>15</sup>

Setiap faktor-faktor diatas ditetapkan peringkatnya berdasarkan kerangka analisis yang dikategorikan sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Kriteria Tingkat Kesehatan Bank Dengan Pendekatan RGEC**

<b>Bobot</b>	<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Keterangan</b>
86%-100%	Peringkat Komposit 1 (PK 1)	Sangat Sehat
71%-85%	Peringkat Komposit 2 (PK 2)	Sehat

<sup>15</sup> Lampiran 2 Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

61%-70%	Peringkat Komposit 3 (PK 3)	Cukup Sehat
41%-60%	Peringkat Komposit 4 (PK 4)	Kurang Sehat
≤ 40%	Peringkat Komposit 5 (PK 5)	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP Tahun 2011

- a. Peringkat Komposit 1 (PK 1), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- b. Peringkat Komposit 2 (PK 2), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- c. Peringkat Komposit 3 (PK 3), mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- d. Peringkat Komposit 4 (PK 4), mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- e. Peringkat Komposit 5 (PK 5), mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.



## B. Metode RGEC

### 1. Pengertian Metode RGEC

Metode RGEC yang diamanatkan dalam PBI No.13/1/PBI/2011 Pasal 2 menggantikan metode pengukuran tingkat kesehatan bank berdasarkan *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity and Sensitivity to market risk* (CAMELS). Pada tahun 1999, Bank Indonesia menggunakan pengukuran tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL. Namun dalam penerapannya terdapat kekurangan dari penggunaan CAMEL, yakni metode tersebut dianggap tidak mampu menilai kemampuan bank dalam menghadapi resiko eksternal. Dari adanya kekurangan tersebut maka Bank Indonesia menambahkan satu elemen yakni resiko pasar (*sensitivity to market risk*) melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004. Sehingga metode CAMEL berubah menjadi CAMELS.

Namun penggunaan CAMELS sebagai metode pengukuran bank hanya berlangsung selama tujuh tahun saja. Kemudian berdasarkan PBI No.13/1/PBI/2011, Bank Indonesia menerapkan kebijakan baru mengenai penilaian kesehatan bank. Bank Indonesia tidak lagi menggunakan CAMELS namun diubah menjadi *Risk Based Bank Rating* sebagai alat pengukur kesehatan bank yang lebih berfokus pada resiko dan *good corporate governance*, namun tetap memperhatikan factor

rentabilitas dan kecukupan modal.<sup>16</sup>

Januari 2012 Bank Indonesia telah mengeluarkan No.13/1/PB/2011 yang dijadikan sebagai pengganti cara penilaian kesehatan bank yang semula menggunakan metode CAMELS dengan metode RGEC. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PB/2011 yang mewajibkan bank umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi.<sup>17</sup>

Metode RGEC digunakan untuk membedakan bank yang sehat dan bank yang tidak sehat. Bank yang sehat nantinya diharapkan mampu tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga mampu menjaga kepentingan dan kepercayaan masyarakat, sehingga mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi nasional.

## 2. Perhitungan Metode RGEC

Pedoman perhitungan metode RGEC selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) BI No. 13/21/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang dikenal sebagai metode RGEC merupakan model penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

### a. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Penilaian terhadap factor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan, yaitu:

---

<sup>16</sup> Sri Wahyuni, Op.,Cit, hal. 135-136

<sup>17</sup> Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PB/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

- 1) Risiko kredit.
- 2) Risiko pasar.
- 3) Risiko likuiditas.
- 4) Risiko operasional.
- 5) Risiko hukum.
- 6) Risiko stratejik.
- 7) Risiko kepatuhan.
- 8) Risiko reputasi.
- 9) Risiko imbal hasil.
- 10) Risiko investasi.<sup>18</sup>

Penelitian kali ini dalam faktor profil risiko atau *risk profile* menggunakan penilaian terhadap risiko kredit dengan menghitung nilai NPF (*NonPerforming Financing*) serta menggunakan faktor risiko likuiditas dengan menghitung nilai FDR (*Financing to Deposit Ratio*).

- 1) Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya melunasi kredit pada bank. Pada aktivitas pemberian kredit, terdapat kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajiban kepada bank karena berbagai alasan, seperti kegagalan bisnis, karena karakter dari debitur yang tidak mempunya iktikad baik untuk

---

<sup>18</sup> Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

memenuhi kewajiban mereka terhadap bank, atau memang terdapat kesalahan dari pihak bank dalam proses persetujuan kredit.<sup>19</sup>

Rasio NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan yang bermasalah. Pembiayaan bermasalah merupakan risiko penyaluran dana. Kriteria penilaian tingkat NPF adalah <2% pada kategori lancar, 2%-5% pada kategori dalam perhatian khusus, 5%-8% pada kategori kurang lancar, 8%-12% pada kategori diragukan dan >12% pada kategori macet. Golongan pembiayaan bermasalah ada pada kategori kurang lancar, diragukan, dan macet.

Semakin tinggi NPF menandakan bahwa bank mempunyai pembiayaan bermasalah dan nilai NPF rendah menandakan pembiayaan bermasalah yang di alami bank sedikit. Hal tersebut mempengaruhi kinerja bank dan berdampak pada perolehan laba. Dan laba berkaitan dengan profitabilitas, maka dari itu disimpulkan bahwa tingkat NPF akan memengaruhi tingkat profitabilitas.<sup>20</sup>

Rumus perhitungannya adalah (SE BI No. 3/30/DPNP Tgl 14 Desember 2001):

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

<sup>19</sup> Ikatan Bankir Indonesia, "*Manajemen Risiko 1*", Edisi Kesatu, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 67

<sup>20</sup> Abdul Nasser Hasibuan, dkk. "*Audit Bank Syariah*", ) Edisi Pertama, (Jakarta: KENCANA, 2020 hal. 136-137

Tabel 2.2

## Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPF)

Kriteria NPF	Peringkat Komposit	Keterangan
$NPF < 2\%$	Peringkat Komposit 1 (PK 1)	Sangat Sehat
$2\% \leq NPF < 5\%$	Peringkat Komposit 2 (PK 2)	Sehat
$5\% \leq NPF < 8\%$	Peringkat Komposit 3 (PK 3)	Cukup Sehat
$8\% \leq NPF < 12\%$	Peringkat Komposit 4 (PK 4)	Kurang Sehat
$NPF \geq 12\%$	Peringkat Komposit 5 (PK 5)	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP Tahun 2011

2) Risiko Likuiditas, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal itu memberi pengaruh kepada terganggunya aktivitas perusahaan ke posisi tidak berjalan secara normal.<sup>21</sup>

Risiko likuiditas dapat melekat pada aktivitas fungsional perkreditan (penyediaan dana), aktivitas *treasury* dan investasi, dan kegiatan hubungan koresponden dengan bank lain. Sebagai contoh:<sup>22</sup>

- a) Bank tidak mampu memenuhi penarikan kredit oleh nasabah karena dana yang tersedia tidak mencukupi.
- b) Bank mengalami kalah kliring dan tidak dapat memenuhi kekurangan di Bank Indonesia.

<sup>21</sup> Sri Hayati, "Manajemen Risiko" (Yogyakarta: ANDI, 2017) hal. 182

<sup>22</sup> Eko Sudarmanto, dkk. "Manajemen Risiko Perbankan" (Yayasan Kita Menulis, 2021) hal. 20

- c) Bank tidak dapat memenuhi permintaan penarikan dana masyarakat yang terjadi tiba-tiba.
- d) Bank tidak dapat memperoleh pinjaman dari bank lain pada saat bank memerlukan likuiditas.

Untuk menganalisis secara lebih dalam tentang risiko likuiditas dapat dilakukan dengan menganalisis kondisi kemampuan suatu perusahaan yang dapat dilihat dari segi:<sup>23</sup>

- a) Analisis arus kas.
- b) Analisis kewajiban jangka pendek.
- c) Melakukan analisis terhadap arus dana jangka panjang.

Pengaruh *financing to deposit ratio (FDR)* terhadap profitabilitas yakni FDR menunjukkan keefektifan dalam menyalurkan dana, misalnya FDR tinggi dapat diartikan bahwa bank tidak efektif dalam menghimpun dan menyalurkan dananya. Nilai FDR dapat diperoleh melalui rumus:<sup>24</sup>

$$FDR = \frac{\text{Total Pembayaran}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

**Tabel 2.3**

**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (FDR)**

<b>Kriteria FDR</b>	<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Keterangan</b>
FDR < 75%	Peringkat Komposit 1 (PK 1)	Sangat Sehat
75% ≤ FDR < 85%	Peringkat Komposit 2 (PK 2)	Sehat

<sup>23</sup> Sri Hayati, Op., Cit hal. 183

<sup>24</sup> Abdul Nasser Hasibuan, dkk. Op., Cit, hal. 136

$85\% \leq \text{FDR} < 100\%$	Peringkat Komposit 3 (PK 3)	Cukup Sehat
$100\% \leq \text{FDR} < 120\%$	Peringkat Komposit 4 (PK 4)	Kurang Sehat
$\text{FDR} \geq 120\%$	Peringkat Komposit 5 (PK 5)	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP Tahun 2011

b. *Governance*

Faktor *governance* dalam penelitian ini terfokus pada penilaian GCG (*Good Corporate Governance*), GCG (*Good Corporate Governance*) pada dasarnya merupakan suatu sistem (input, proses, output) dan seperangkat peraturan yang berkepentingan (*stakeholder*) demi tercapainya tujuan perusahaan.

Dalam memastikan penerapan prinsip GCG maka bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang kurang lebih meliputi sebelas faktor penilaian, diantaranya:<sup>25</sup>

- 1) Pelaksanaan tugas dan wewenang dan tanggungjawab dewan komisaris.
- 2) Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab direksi.
- 3) Kelengkapan komite.
- 4) Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab dewan pengawas syariah.
- 5) Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa.
- 6) Penanganan fungsi kepatuhan bank.
- 7) Penerapan benturan kepentingan.
- 8) Penerapan fungsi audit ekstern.

---

<sup>25</sup> Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum

- 9) Penerapan fungsi audit intern.
- 10) Batas maksimum penyaluran dana (BMPD).
- 11) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan BUS, laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance*, serta pelapora internal.

Prinsip-prinsip *corporate governance* berikut telah dijadikan acuan oleh Negara-negara di Dunia termasuk Indonesia. Prinsip-prinsip tersebut disusun secara universal. Prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik ini antara lain:<sup>26</sup>

a) Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.

b) Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Pertanggungjawaban yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan ketentuan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat.

c) Keterbukaan (*Transparency*)

Maksud dari keterbukaan yaitu prinsip ini mengacu pada keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan seerta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan.

---

<sup>26</sup> Ikatan Bankir Indonesia, "*Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*", Edisi Pertama, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal. 104-109



d) Kewajaran (*Fairness*)

Kewajaran yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan undang-undang yang berlaku.

e) Kemandirian (*Independency*)

Prinsip kemandirian menuntut para pengelola bank agar dapat bertindak secara mandiri sesuai peran dan fungsi yang dimiliki, tanpa ada tekanan-tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan sistem operasional bank yang berlaku.

**Tabel 2.4**

**Matriks Kriteria Peringkat Komposit GCG**

<b>Kriteria GCG</b>	<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Keterangan</b>
$GCG < 1,5\%$	Peringkat Komposit 1 (PK 1)	Sangat Sehat
$1,5\% \leq GCG < 2,5\%$	Peringkat Komposit 2 (PK 2)	Sehat
$2,5\% \leq GCG < 3,5\%$	Peringkat Komposit 3 (PK 3)	Cukup Sehat
$3,5\% \leq GCG < 4,5\%$	Peringkat Komposit 4 (PK 4)	Kurang Sehat
$GCG \geq 5\%$	Peringkat Komposit 5 (PK 5)	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.10/SEOJK.03/2014

c. *Earnings* (Rentabilitas)

*Earnings* atau rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh hasil bersih (laba) dengan modal yang digunakannya. Rentabilitas dapat dihitung dengan membandingkan laba usaha dengan jumlah modalnya. Penilaian faktor rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Faktor rentabilitas ini meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas,

sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Tujuan penilaian rentabilitas adalah untuk mengevaluasi kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan bank.<sup>27</sup>

Penilaian faktor rentabilitas dalam penelitian ini menggunakan penilaian rasio ROA (*Return on Asset*). *Return on Assets* (ROA) yaitu perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset (total aktiva) dan merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba.<sup>28</sup> Rumus ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Beberapa faktor yang mempengaruhi ROA yaitu:<sup>29</sup>

- 1) Rasio likuiditas, untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dihitung dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar.
- 2) Rasio manajemen aktiva yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aktiva.
- 3) Rasio manajemen utang, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang

---

<sup>27</sup> Rolia Wahasusmiah dan Khoiriyyah Rahma W, "METODE RGEC: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah". *I-FINANCE*, Vol.04 No.02, Desember 2018, hal. 172

<sup>28</sup> Jayanti Mandasari, "Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Metode RGEC Pada Bank BUMN Periode 2012-2013", *Ilmu Administrasi Bisnis*, 3 (2015), hal. 368

<sup>29</sup> Moh. Sofyan, "*Bank Perkreditan Rakyat: Kumpulan Hasil Penelitian*", (Magetan: CV Odis, 2021), hal. 13-14

perusahaan yang digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan.

Kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen ROA adalah sebagai berikut:

Tabel 2.5

Matriks Kriteria Peringkat Komposit ROA

<b>Kriteria ROA</b>	<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Keterangan</b>
$ROA < 1,5\%$	Peringkat Komposit 1 (PK 1)	Sangat Sehat
$1,25\% \leq ROA < 1,5\%$	Peringkat Komposit 2 (PK 2)	Sehat
$0,5\% \leq ROA < 1,25\%$	Peringkat Komposit 3 (PK 3)	Cukup Sehat
$0\% \leq ROA < 0,5\%$	Peringkat Komposit 4 (PK 4)	Kurang Sehat
$ROA \geq 0\%$	Peringkat Komposit 5 (PK 5)	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011

d. *Capital* (Permodalan)

Penilaian terhadap faktor *capital* (permodalan) meliputi penelitian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Penilaian terhadap faktor permodalan adalah sebagai berikut:

- 1) Kecukupan, proyeksi (tren ke depan) permodalan dan kemampuan permodalan meng-*cover* risiko.
- 2) Kemampuan memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari ekuntungan, rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham.

Dalam penelitian ini penilaian yang digunakan dalam faktor *capital*

atau permodalan ialah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), CAR sendiri merupakan perbandingan antara modal dan aset tertimbang menurut risiko. CAR bertujuan untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) yang berlaku.<sup>30</sup> Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

**Tabel 2.6**

**Matriks Kriteria Peringkat Komposit CAR**

<b>Kriteria CAR</b>	<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Keterangan</b>
CAR < 12%	Peringkat Komposit 1 (PK 1)	Sangat Sehat
9% ≤ CAR < 12%	Peringkat Komposit 2 (PK 2)	Sehat
8% ≤ CAR < 9%	Peringkat Komposit 3 (PK 3)	Cukup Sehat
6% ≤ CAR < 8%	Peringkat Komposit 4 (PK 4)	Kurang Sehat
CAR ≥ 6%	Peringkat Komposit 5 (PK 5)	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011

## **C. Laporan Keuangan**

### **1. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan ialah proses akuntansi perusahaan yang dicatat yang kemudian digunakan menjadi alat untuk memberitahu kepada pihak yang berkepentingan bagaimana data keuangan dan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan informasi

<sup>30</sup> Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan informasi tersebut dapat dijadikan gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dan dengan memiliki laporan keuangan, informasi tersebut nantinya dapat memberikain bantuan untuk membuat keputusan ekonomi yang sifatnya finansial kepada penggunanya. Secara umum dengan demikian dapat dimengerti bagaimana laporan keuangan merupakan catatan akuntansi yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan.

## 2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang diberikan oleh perusahaan merupakan gambaran kinerja perusahaan yang dapat diketahui kekuatan dan kelemahan dari perusahaan tersebut. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 mengatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, tujuan laporan keuangan disusun untuk mengetahui kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kinerja masa lalu.<sup>31</sup> Tujuan laporan keuangan secara garis besar adalah:<sup>32</sup>

- 1) *Screening* (sarana informasi), analisa hanya dilakukan berdasarkan laporan keuangannya, dengan demikian seorang analis tidak perlu

---

<sup>31</sup> Francis Hutabarat, “*Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*”, (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020), hal. 9-12

<sup>32</sup> Watam Wahyu Hidayat, “*Analisa Laporan Keuangan*”, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hal. 4-5

turun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi serta kondisi perusahaan yang dianalisa.

- 2) *Understanding* (pemahaman), analisa dilakukan dengan cara memahami perusahaan, kondisi keuangannya dan bidang usahanya serta hasil dari usahanya.
- 3) *Forecasting* (peramalan), analisa dapat digunakan juga untuk meramalkan kondisi perusahaan yang akan datang.
- 4) *Diagnosis* (kemungkinan), analisa memungkinkan untuk dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah dalam perusahaan.

### **3. Keterbatasan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan yang merupakan informasi bagi yang membutuhkan juga terdapat kelemahan dan keterbatasan, menurut prinsip-prinsip akuntansi Indonesia (PAI), keterbatasan laporan keuangan sebagai berikut:<sup>33</sup>

- 1) Laporan keuangan bersifat historis, merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat.
- 2) Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
- 3) Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
- 4) Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal 8-9

- 5) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian
- 6) Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi daripada bentuk hukumnya (formalitas).
- 7) Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan keuangan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
- 8) Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antara perusahaan.
- 9) Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantitatifkan umumnya diabaikan.

#### **D. Gambaran Umum PT Bank BCA Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia**

##### **1. PT Bank BCA Syariah**

PT. Bank BCA Syariah ("BCA Syariah") merupakan hasil konversi dari akuisisi PT. Bank Central Asia Tbk (BCA) di tahun 2009 terhadap PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) berdasarkan Akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat di hadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., M.Si., Notaris di Jakarta. Pada awalnya Bank UIB merupakan bank yang kegiatan usahanya sebagai bank umum konvensional, kemudian mengubah kegiatan usahanya menjadi bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah. Oleh

karena itu Bank UIB mengubah namanya menjadi BCA Syariah dan menyesuaikan seluruh ketentuan dalam anggaran dasarnya menjadi sesuai dengan bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Di Luar Rapat Perseroan Terbatas Bank UIB No. 49 tanggal 16 Desember 2009 yang dibuat di hadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., Notaris di Jakarta, dan telah mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010 tentang Persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia pada Tambahan Berita Negara Republik Indonesia Nomor 23 tanggal 20 Maret 2012.

Berdasarkan Salinan Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010, BCA Syariah memperoleh izin perubahan kegiatan usaha bank umum konvensional menjadi bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Berdasarkan izin dari Gubernur Bank Indonesia tersebut, BCA Syariah mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 5 April 2010. Tentunya dalam melakukan usahanya PT Bank BCA Syariah mempunyai visi dan misi untuk dijadikan pedoman dalam berorganisasi untuk berinovasi untuk menghadapi persaingan. Berikut



visi dan misi PT Bank BCA Syariah:<sup>34</sup>

a) Visi

Menjadi Bank Syariah Andalan dan Pilihan Masyarakat

b) Misi

- Mengembangkan SDM dan infrastruktur yang handal sebagai penyedia jasa keuangan syariah dalam rangka memahami kebutuhan dan memberikan layanan yang lebih baik bagi nasabah.
- Membangun institusi keuangan syariah yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.

## 2. PT Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan Akta No. 1 tanggal 1 November 1991 Masehi atau 24 Rabiul Akhir 1412 H, dibuat di hadapan Yudo Paripurno, S.H., Notaris, di Jakarta, PT Bank Muamalat Indonesia Tbk selanjutnya disebut "Bank Muamalat Indonesia" atau "BMI" berdiri dengan nama PT Bank Muamalat Indonesia. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-2413.HT.01.01 Tahun 1992 tanggal 21 Maret 1992 dan telah didaftarkan pada kantor Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada tanggal 30 Maret 1992 di bawah No. 970/1992 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 34 tanggal 28 April 1992 Tambahan No. 1919A. BMI

---

<sup>34</sup> Tentang BCA Syariah: Sejarah Riwayat Singkat BCA Syariah serta Visi dan Misi, dalam [www.bcasyariah.co.id](http://www.bcasyariah.co.id), diakses pada Tanggal 17 Juni 2021 Pukul 14.38

didirikan atas gagasan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia, sehingga pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia secara resmi beroperasi sebagai bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah pertama di Indonesia. Dua tahun setelahnya, tepatnya pada 27 Oktober 1994, BMI memperoleh izin sebagai Bank Devisa setelah setahun sebelumnya terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Seiring kapasitas Bank yang semakin besar dan diakui, BMI kian melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya tidak hanya di seluruh Indonesia, akan tetapi juga di luar negeri. Pada 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank telah memiliki 249 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia.<sup>35</sup> PT Bank Muamalat Indonesia juga pasti memiliki visi dan misi, berikut di antaranya:

a) Visi

Menjadi bank syariah terbaik dan termasuk dalam 10 besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui di tingkat regional

b) Misi

---

<sup>35</sup> Tentang Muamalat: Profil Bank Muamalat serta Visi dan Misi, dalam [www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id), diakses pada Tanggal 17 Juni Pukul 15.30

Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dengan dan berkesinambungan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

### E. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.7**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Bella Puspita Sugari, Bambang Sunarko, dan Yayat Giyatno. <sup>36</sup>	Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian empiris, pendekatan penelitian yaitu kuantitatif komparatif, dan data berupa data	Tidak terdapat perbedaan dalam analisis tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional dinilai dengan metode RGEC	Sama sama menggunakan pendekatan RGEC. Teknik analisis data statistic juga sama-sama melalui uji dua sampel independen atau uji Man-Whitney. Sama-sama menilai tingkat kesehatan Bank.	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian empiris, sedangkan penelitian penulis menggunakan jenis penelitian komparatif. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini sebagai cakupan penilaian hanya

<sup>36</sup> Bella Puspita S, Bambang S, dan Yayat Giyatno, "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Konvensional Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital), *Journal & Proceeding*, (Universitas Jendral Soedirman)

		sekunder. Uji hipotesis menggunakan uji dua sampel independen atau uji <i>Mann Whitney</i> .			rasio ROA dan CAR, sedangkan penelitian yang dilakukan penelitian menggunakan rasio NPF, FDR, ROA dan CAR. Serta objek penelitian ini Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah, sedangkan objek peneliti yaitu hanya PT Bank BCA Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia.
2.	Adytya Ratna Puspita dan Saryadi. <sup>37</sup>	Menggunakan model <i>explanatory research</i> . Dalam teknis analisis data uji normalitas menggunakan	Terdapat perbedaan FDR, NPF, BOPO, dan ROE antara Perbankan Syariah di Indonesia dan	Sama-sama membandingkan tingkat kesehatan antara dua bank. Sama-sama menggunakan rasio NPF,	Dalam penelitian yang dilakukan peneliti tidak menggunakan rasio BOPO dan ROE sebagai cakupan penilaian. Uji

<sup>37</sup> Adytya Ratna Puspita dan Saryadi, "Uji Beda Tingkat Kesehatan Bank Antara Perbankan Syariah di Indonesia dengan Perbankan Syariah Malaysia", Jurnal *UEJS*, 2018

		<i>Kolmogrov Smirnov</i> , uji hipotesis menggunakan <i>Independent Sample T-Test</i> dan <i>Mann-Whitney U-Test</i> .	Malaysia. Tidak ada perbedaan ROA, dan CAR antara Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia.	FDR, ROA, dan CAR sebagai cakupan penilaian. Dan juga memiliki persamaan menggunakan uji hipotesis <i>Independent Sample T-Test</i> dan <i>Mann-Whitney</i> .	normalitas dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan <i>Shapiro-Wilk</i> bukan <i>Kolmogrov Smirnov</i> . Objek penelitian yang digunakan yaitu Perbankan Syariah Indonesia dengan Perbankan Syariah Malaysia, sedangkan objek peneliti yaitu hanya PT Bank BCA Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia.
3.	Fitria Daniswara. <sup>38</sup>	Menggunakan <i>Independent Sampel T-Test</i> dan	Terdapat perbedaan kinerja keuangan	Sama-sama menggunakan <i>Independent Sampel T-Test</i>	Penelitian ini adalah memebandingkan kinerja keuangan

<sup>38</sup> Fitria Daniswara, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital (RGEC) Pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Periode 2011-2014", Jurnal *Akuntansi*, (Universitas Sebelas Maret, Gema, THN XXX / 51/ Februari-Juli 2016)

		<p><i>Mann-Whitney Test</i> untuk menjelaskan apakah terdapat perbedaan. Uji normalitas menggunakan <i>Shapiro-Wilk</i>.</p>	<p>bank umum konvensional dan bank umum syariah dari faktor NPL, NOP, LDR, ROA, dan CAR. Selain itu tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan bank umum konvensional dan bank umum syariah dari faktor GCG.</p>	<p>dan <i>Mann-Whitney Test</i> untuk menjelaskan apakah terdapat perbedaan. Serta <i>Shapiro-Wilk</i> untuk uji formalitas. Serta sama-sama menggunakan metode RGEC.</p>	<p>bank, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membandingkan tingkat kesehatan bank. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti tidak menggunakan rasio NOP, sebagai cakupan penilaian. Objek penelitian ini Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah, sedangkan objek peneliti yaitu hanya PT Bank BCA Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia.</p>
4.	Nur Fitriana, Ahmad Rosyid, dan	Menggunakan jenis penelitian	Tidak terdapat perbedaan	Sama-sama menggunakan jenis penelitian	Objek penelitian ini BUMN Syariah dan

	Agus Fakhрина. <sup>39</sup>	kuantitatif. Penelitian ini juga termasuk penelitian komparatif.	tingkat kesehatan bank BUMN Syariah dan BUMN Konvensional dari faktor NPF/NPL, FDR/LDR, GCG, CAR. Dan terdapat perbedaan perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN Syariah dan BUMN Konvensional dari faktor ROA.	kuantitatif. Sama-sama termasuk penelitian komparatif. Sama-sama menggunakan metode RGEC. Serta sama-sama menilai tingkat kesehatan Bank.	BUMN Konvensional, sedangkan objek peneliti yaitu hanya PT Bank BCA Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia. Periode Bank yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda yaitu tahun 2012-2014, sedangkan peneliti menggunakan periode Bank tahun 2013-2020
5.	Alim Setiawan. <sup>40</sup>	Penelitian ini adalah penelitian komparatif, teknik pengambilan	Tidak terdapat perbedaan tingkat resiko keuangan ditinjau dari	Sama-sama menggunakan rasio NPF dan LDR/FDR sebagai cakupan penilaian. Dan	Penelitian ini meneliti perbedaan tingkat resiko keuangan bank, sementara

<sup>39</sup> Nur Fitriana, dkk. "Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah dengan Bank BUMN Konvensional: Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)", Jurnal No.02 Vol.17, (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2015)

<sup>40</sup> Alim Setiawan, "Analisis Perbandingan Resiko Keuangan Bank Konvensional dengan Bank Syariah, *Jurnal of Business and Information Systems*, Vol.2 No.1, (Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta)

		sampel yaitu <i>purposive sample</i> .	rasio NPF, dan LDR. Namun terdapat perbedaan tingkat resiko keuangan ditinjau dari rasio BOPO dan NIM.	sama-sama menggunakan jenis penelitian komparatif.	penelitian yang dilakukan peneliti meneliti perbedaan tingkat kesehatan bank. Penelitian yang dilakukan peneliti tidak menggunakan rasio BOPO dan NIM sebagai cakupan penilaian. Objek penelitian juga berbeda, yaitu Bank Konvensional dengan Bank Syariah, sedangkan objek penelitian yang dilakukan peneliti yaitu PT Bank BCA Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia.
6.	Elok Fitriani Rafikasari, Ahmad Supriyadi, dan	Menggunakan metode penelitian kuantitatif.	Metode RBL lebih efektif dari pada metode untuk	Sama-sama menggunakan metode penelitian	Variabel yang digunakan peneliti berbeda. Objek penelitian



	Fitri Handayani. <sup>41</sup>	Teknik analisa data yaitu uji beda.	meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang perkuliahan statistik inferensial.	kuantitatif. Serta sama-sama menggunakan teknik analisa uji beda <b>Mann Whitney</b> .	yang digunakan peneliti juga berbeda dengan penelitian penulis.
7.	Vanessa Elisabeth Korumpis, Tri Oldy Rotinsulu, dan Jacky Sumarauw. <sup>42</sup>	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif, jenis data yang digunakan adalah data sekunder, metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif.	Terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank BRI dengan Bank Muamalat untuk penilaian rasio NPL. Tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank BRI dengan Bank Muamalat untuk penilaian	Sama-sama membandingkan tingkat kesehatan antar dua bank. Rasio yang digunakan sebagai cakupan penelitian juga sama-sama NPF/NPI, FDR/LDR, ROA dan CAR.	Penelitian ini dari faktor <i>governance</i> tidak dilakukan uji hipotesis, sementara penelitian yang dilakukan peneliti faktor <i>governance</i> dilakukan uji hipotesis. Objek penelitian ini yaitu PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT Bank Mandiri Tbk tahun 2012-2014, berbeda dengan objek penelitian

<sup>41</sup> Elok Fitriani Rafikasari, Ahmad Supriyadi, dan Fitri Handayani, "The Effectiveness of Research Based Learning in the Inferential Statistics Course in the Islamic Economics Department of IAIN Tulungagung", *Jurnal Psikologi and Education*, Vol.58 No.2, (2021)

<sup>42</sup> Vanessa Elisabeth Korumpis, dkk. "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC (Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT Bank Mandiri Tbk Tahun 2012-2014)", *Jurnal EMBA*, Vol.3 No.4, (Universitas Sam Ratulangi, 2015)

			rasio LDR, ROA, dan CAR.		yang dilakukan peneliti yaitu PT Bank BCA Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2020.
8.	Henny Sulistianingsih dan Maivalinda. <sup>43</sup>	Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian komparatif, jenis data yang digunakan berupa data sekunder, hasil penilaian variabel di uji dengan uji <i>statistic independent sample t-test</i> .	Variabel LDR dan ROA bank umum syariah dan bank umum konvensional mempunyai perbedaan signifikan. Variabel GCG dan CAR bank umum syariah dan bank umum konvensional tidak mempunyai perbedaan signifikan.	Jenis penelitian yang digunakan yaitu sama-sama penelitian komparatif, jenis data yang digunakan sama-sama berupa data sekunder. Dan juga sama-sama membandingkan tingkat kesehatan antar dua bank.	Rasio yang digunakan untuk cakupan penilaian dari segi <i>risk profil</i> hanya LDR, sementara penelitian yang digunakan peneliti menggunakan rasio NPF dan FDR. Objek penelitian ini yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah, sedangkan objek penelitian yang dilakukan

<sup>43</sup> Henny Sulistianingsih dan Maivalinda, "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC", Jurnal *Menara Ekonomi*, No.1 Vol.IV, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Dharma Andalas, 2018)

					peneliti yaitu PT Bank BCA Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia.
9.	Mirzavira Elvisa Anggi Firdaus dan Saparila Worokinasih. <sup>44</sup>	Metode penelitian pada penelitian ini meliputi dua tahapan yaitu, statistik deskriptif kemudian statistik inferensial yang menggunakan <i>Independent Sample t-Test</i> dan <i>Mann Whitney test</i> .	Terdapat perbedaan yang signifikan NPL, NIM, dan CAR antara Bank BUMN dan Bank Asing. Dan terdapat perbedaan yang tidak signifikan LDR dan ROA antara Bank BUMN dan Bank Asing.	Sama-sama menggunakan uji hipotesis <i>Independent Sample t-Test</i> dan <i>Mann Whitney test</i> . Serta sama-sama menggunakan pendekatan RGEC untuk menilai tingkat kesehatan bank.	Data rasio yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan, sementara penelitian yang dilakukan peneliti berasal dari laporan keuangan triwulanan. Penelitian yang dilakukan peneliti tidak menggunakan rasio NIM sebagai cakupan penilaian.
10.	Alizatul Fadhila, Muhammad	Jenis penelitian yang	Menunjukkan bahwa bank milik	Jenis penelitian sampel sama-sama	Penelitian ini hanya menganalisis

<sup>44</sup> Mirazavira Elvisa Anggi Firdaus dan Saparila Worokinasih, "Analisis Kesehatan Bank Menggunakan Pendekatan Faktor Risk Profile, Earnings dan Capital (Studi Komparatif pada Bank BUMN dan Bank Asing Periode 2013-2016), Jurnal *Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 61, No.1, (Universitas Brawijaya,2018)

	Saifi, dan Zahroh Z.A. <sup>45</sup>	digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>sampling</i> jenuh.	pemerintah pusat yaitu, BRI, Mandiri, BTN, BNI mendapatkan predikat sangat baik.	menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel sama-sama menggunakan <i>sampling</i> jenuh. Selain itu sama-sama menganalisis tingkat kesehatan bank.	tingkat kesehatan saja, sedangkan penelitian yang ditulis peneliti bersifat membandingkan. Selanjutnya analisis rasio dalam penelitian ini diantaranya NPL, IRR, LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR. Sedangkan analisis rasio yang peneliti gunakan yaitu NPF, FDR, GCG, ROA, dan CAR. Objek penelitian ini merupakan bank milik pemerintah pusat yaitu BRI, Mandiri, BTN, dan BNI. Sedangkan objek penelitian yang
--	--------------------------------------	--	--	--	--

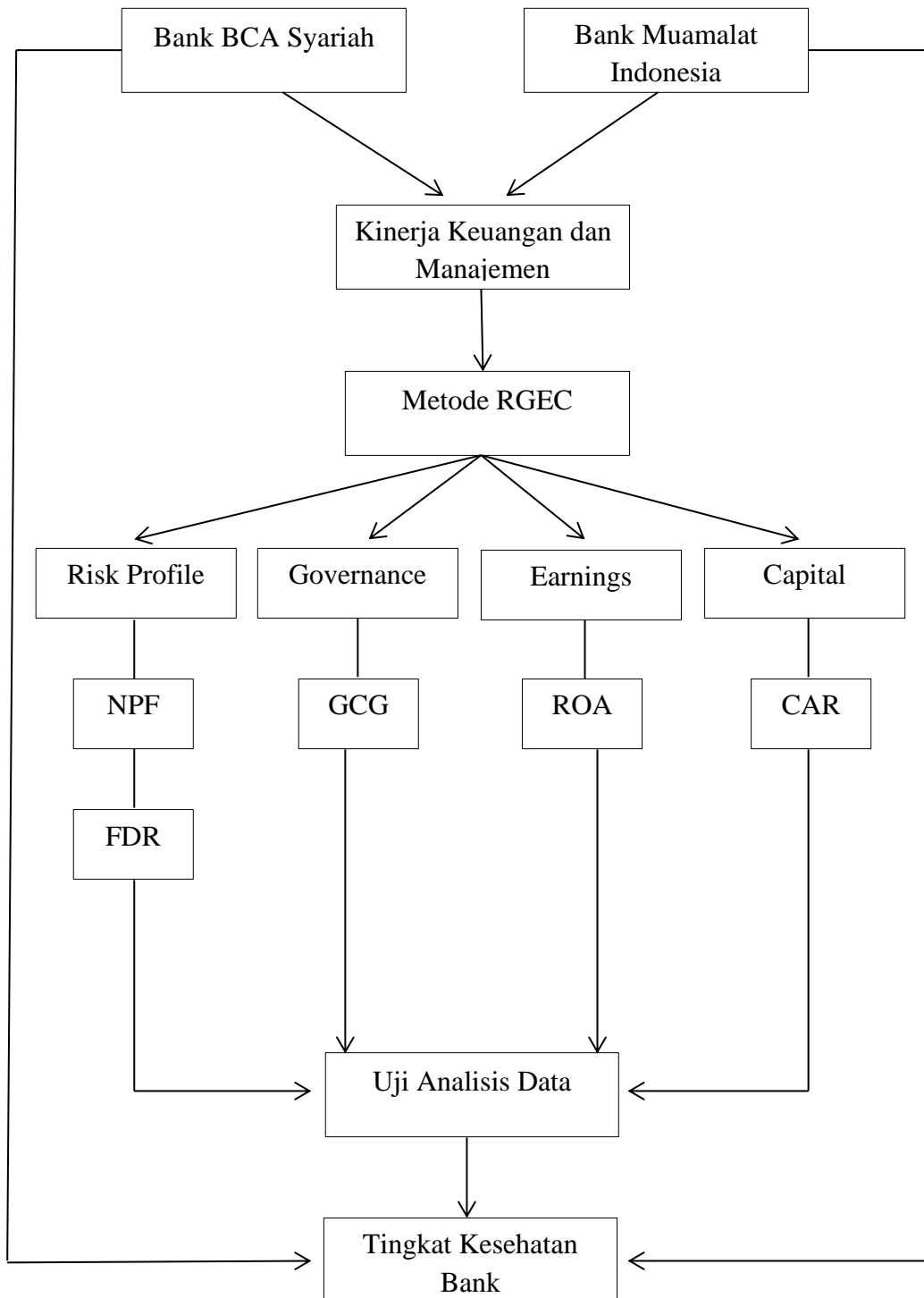
<sup>45</sup> Alizatul Fadhila, Muhammad Saifi, dan Zahroh Z.A, “analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk Based Rating (RBBR) pada Bank Milik Pemerintah Pusat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013”, Jurnal *Administrasi Bisnis*, No.1 Vol.2, (Malang: Universitas Brawijaya, 2015)

					<p>dilakukan peneliti merupakan bank syariah, yaitu PT Bank BCA Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia.</p> <p>Periode penelitian juga berbeda, yaitu hanya 3 tahun (2011-2013), sedangkan periode yang digunakan peneliti 8 tahun dan terbaru, yaitu tahun 2013-2020.</p>
--	--	--	--	--	--

## F. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1

### Kerangka Konseptual



## G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang diajukan.<sup>46</sup> Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan PT Bank BCA Syariah dengan PT Bank Muamalat Indonesia pada faktor *risk profile* selama periode 2013-2020.

H<sub>2</sub> : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan PT Bank BCA Syariah dengan PT Bank Muamalat Indonesia pada faktor *governance* selama periode 2013-2020.

H<sub>3</sub> : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan PT Bank BCA Syariah dengan PT Bank Muamalat Indonesia pada faktor *earnings* selama periode 2013-2020.

H<sub>4</sub> : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan PT Bank BCA Syariah dengan PT Bank Muamalat Indonesia pada faktor *capital* selama periode 2013-2020.

---

<sup>46</sup> Suryani dan Hendryadi, “*Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Manajemen dan Ekonomi Islam*”, Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 98